



Pemanfaatan Media Sosial dalam Membentuk Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus

Yabet Josua Simamora^{1*}, Nina Yuliana²

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; nahumsimamora10@gmail.com

² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; nina.yuliana@untirta.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SLB Nurul Iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal melalui media sosial di SLB Nurul Iman dan memahami dinamika siswa dalam menggunakan media sosial dalam interaksi tatap muka dengan guru. Menekankan pentingnya interaksi manusia, metodologi ini menggunakan metode studi kasus dan pendekatan penelitian kualitatif. Selama komunikasi, baik guru maupun siswa memprioritaskan penggunaan bahasa, menjunjung prinsip moral, dan berfungsi sebagai model dalam komunikasi mereka. Faktor penghambat bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk kesulitan dalam berkomunikasi secara jelas, memberikan masukan, dan penanganan. Faktor pendukung melibatkan siswa yang melakukan pertanyaan, belajar dari guru, dan guru yang membimbing siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara jelas, yang mengarah pada peningkatan keadilan dan pemahaman di antara siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Kata Kunci: interpersonal, komunikasi, pemanfaatan media sosial, guru pendidikan khusus tunarungu, siswa tunarungu, sikap pendukung

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.147>

*Correspondence: Yabet Josua Simamora

Email: nahumsimamora10@gmail.com

Received: 08-10-2023

Accepted: 19-11-2023

Published: 20-12-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The purpose of this study is to investigate the utilization of social media in interpersonal communication between teachers and students at SLB Nurul Iman. The study aims to identify hindering factors in interpersonal communication through social media at SLB Nurul Iman and understand the dynamics of students using social media in face-to-face interactions with teachers. Emphasizing the importance of human interaction, the methodology employs case study methods and a qualitative research approach. Throughout communication, both teachers and students prioritize language usage, uphold moral principles, and serve as models in their communication. Inhibiting factors for students with special needs include difficulties in clear communication, providing input, and handling. Supportive factors involve students making inquiries, learning from teachers, and teachers guiding students. The study reveals that students with special needs face challenges in clear communication, leading to improved fairness and understanding among students, fostering a conducive learning environment.

Keywords: interpersonal, communication, utilization media social, specialist deaf education teachers, deaf students, supportive attitudes

Pendahuluan

Penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus” bertujuan untuk memahami dan menganalisis penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan khusus, khususnya dalam komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Fokus penelitian terletak pada penggunaan berbagai platform media sosial, termasuk Facebook, Twitter, WhatsApp, dan lainnya, untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Tujuan akhirnya adalah memahami bagaimana media sosial dapat berperan sebagai alat efektif dalam meningkatkan interaksi dan memahami pembelajaran siswa-guru dalam konteks pendidikan inklusif.

Penelitian ini mengungkap aspek-aspek tertentu seperti jenis media sosial yang digunakan, strategi komunikasi yang efektif, dampaknya terhadap pembelajaran siswa, pertumbuhan siswa berkebutuhan khusus, dan potensi dampak negatif dari penggunaan media sosial. Tidak dapat disangkal bahwa seiring berjalannya waktu, media sosial menjadi sarana yang lebih mudah bagi manusia untuk berkomunikasi. Salah satu cara paling sederhana saat ini adalah melalui platform seperti Discord, Facebook, Twitter, TikTok, YouTube, dan WhatsApp yang sedang berkembang pesat di era modern.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh We Are Social, sebuah perusahaan media Inggris yang bermitra dengan Hootsuite, di Kompas.com (Pertiwi, 2018), masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan tiga jam setiap hari untuk mengakses media sosial. Menurut laporan "Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World" yang dirilis pada 30 Januari 2018, dari total penduduk Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, lebih dari 130 juta jiwa adalah pengguna media sosial dengan penetrasi mencapai 49 persen. Pertumbuhan pengguna internet dan media sosial di Indonesia termasuk yang paling cepat, seperti terlihat dari jumlah besar pengguna media sosial, menunjukkan signifikansi penetrasi internet dan media sosial di negara ini.

Laporan berjudul “Insight Dasar Mengenai Penggunaan Internet, Media Sosial, Ponsel, dan E-Commerce di Seluruh Dunia” yang diterbitkan pada 30 Januari 2018 menyebutkan bahwa dari total populasi Indonesia yang mencapai 265,4 juta orang, lebih dari 130 juta orang menggunakan media sosial, mencapai penetrasi sebanyak 49 persen. Dengan peringkat pertama sebanyak 43 poin, YouTube mengungguli Facebook yang menduduki peringkat pertama dengan 41 poin. Di posisi keempat, terdapat Whatsapp yang berdiri sendiri dan tidak terhubung dengan platform media sosial lainnya.

Memanfaatkan konsep baru dalam berkomunikasi melalui situs web media sosial, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dan orang tua lanjut usia di Sekolah Menengah Nurul Iman, Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Guru di sekolah ini memiliki tanggung jawab besar, termasuk memantau penggunaan media sosial oleh siswa. Sekolah

Luar Biasa Nurul Iman memiliki banyak siswa aktif di media sosial, namun, dampak negatif dari penggunaan media sosial pada generasi muda menjadi perhatian. Guru harus menggunakan media sosial untuk mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan generasi muda dan belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidik juga memanfaatkan platform media sosial untuk memantau perkembangan siswa. Melalui platform ini, generasi muda dapat terhubung dengan masyarakat di daerah mereka atau di tempat lain. Guru dapat menggunakan informasi yang tersedia di media sosial untuk mengembangkan siswa, termasuk memperbarui istilah-istilah baru yang dipelajari siswa dan struktur organisasi siswa. Ini juga dapat memengaruhi penggunaan media sosial oleh tunanetra. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai teman dan orang tua bagi siswa mereka, membantu mereka menggunakan media sosial secara efektif, terutama bagi anak-anak yang tidak dapat mendengar.

Dalam pendekatan humanistik terhadap efektivitas interpersonal, kualitas seperti kepositifan, empati, keterbukaan, dan kesetaraan sangat ditekankan. Dalam konteks komunikasi interpersonal dengan anak tunanetra, kemampuan mendengarkan yang baik menjadi kunci untuk terlibat dalam percakapan yang efektif.

Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal "Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan" pada tahun 2016 menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan pendidikan tersebut memiliki komunikasi yang positif dengan para guru. Situasinya menjadi kompleks karena setiap anak autis hanya ditangani oleh satu guru yang sudah memiliki hubungan akrab dengan mereka dan orang tua. Kepercayaan diri, kasih sayang, dan keterbukaan saling mendukung dalam komunikasi interpersonal. Orang tua anak autis sangat berhati-hati dalam mendorong anak-anak mereka untuk berkomunikasi dengan guru, hal ini bertujuan untuk merangsang kreativitas dan kecerdasan anak.

Studi lain oleh Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah (2015) di jurnal "Melati" di Bengkulu membahas pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di panti sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin banyak interaksi antara guru dan siswa, semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal yang terbangun. Siswa memberikan respons positif, dan efektivitas komunikasi bergantung tidak hanya pada faktor pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya. Guru menerapkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam memastikan pesan tersampaikan secara efektif.

Studi ini dipublikasikan di jurnal "Media Sosial" pada tahun 2014 oleh Vensy Vydia, Nursanti Irliana, dan Anna Dian Savitri. Dalam penelitian yang berjudul "Efek Komunikasi Interpersonal dan Cyberbullying pada Pengguna yang Matang" menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial adalah orang dewasa yang

matang, berimplikasi pada mereka sebagai pengguna yang berpengalaman. Banyak remaja pengguna media sosial yang tidak memahami konsep cyberbullying dan bahkan tidak menyadari bahwa mereka bisa menjadi korban. Meskipun pernah menjadi korban, mereka kurang mendapatkan pembelajaran dari orang tua atau keluarga, sehingga memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal. Selain itu, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat cyberbullying yang dialami siswa dipengaruhi oleh pola interaksi mereka dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal, dengan menitikberatkan pada pemanfaatan media sosial dalam berkomunikasi dan mempertimbangkan aspek sikap yang mendukung.

Dalam penelitian mereka pada tahun 2013, Totok Wahyu Abadi, Fandrian Sukmawan, dan Diann Ashaa Utari yang berjudul "Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo" menunjukkan bahwa penggunaan situs jejaring remaja sangat termotivasi untuk mengakses berbagai informasi, membangun hubungan dengan sesama pengguna, mengurangi ketegangan, memenuhi kebutuhan emosional, dan meningkatkan kepercayaan diri. Remaja lebih fokus pada mencari informasi identitas diri, ide-ide, pemikiran, serta alamat akun pengguna. Jurnal ini berbeda dengan jurnal peneliti karena jurnal peneliti memfokuskan pada bagaimana media sosial dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan jurnal ini melihat perkembangan media sosial dan hubungan interpersonal. Jurnal ini memiliki subjek remaja normal, sedangkan jurnal peneliti memiliki subjek remaja tunarungu yang aktif dalam menggunakan media sosial.

Dalam jurnal penelitian yang berjudul "Komunikasi dan Media Sosial," Errika Dwi Setya Watie (2011) menemukan bahwa dengan adanya media sosial, komunikasi massa dan interpersonal menjadi lebih mudah. Dengan adanya media sosial, semua orang di mana pun dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mudah. Komunikasi interpersonal terjadi saat seseorang mengunggah sesuatu di media sosial mereka, dan orang lain dapat berinteraksi atau memberikan komentar. Selain itu, komunikasi massa juga terjadi pada saat yang sama. Sebagai pengguna media sosial, kita harus bijak dalam menggunakannya agar semua kemudahan yang ditawarkannya dapat dimaksimalkan. Jurnal ini melihat bahwa komunikasi interpersonal dapat dilakukan bersamaan dengan komunikasi massa, tetapi jurnal peneliti melihat bagaimana media sosial dapat digunakan untuk membangun komunikasi interpersonal.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Maria Anggita Karningtyas, Ida Wiendijarti, dan Agung Prabowo (2009), dalam artikel yang diterbitkan dalam jurnal berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Fajar Nugraha Yogyakarta," diungkapkan bahwa jika ingin berbicara dengan anak autis, Anda harus memulai dengan menggunakan bahasa yang paling mudah dipahami dan bersabar dalam berkomunikasi.

Umumnya, orang-orang yang berada di sekitar lingkungan anak autis akan menerima keadaan. Saya tidak berharap untuk menjalin komunikasi dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan spektrum autisme, akan menyadari adanya anak berkebutuhan khusus sehingga mereka akan menerima jika anak autis menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Tidak seperti individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang anak autis, orang-orang yang baru mengenal anak autis atau tidak pernah berada di lingkungan mereka akan menganggap mereka sebagai anak yang tidak biasa dan dipandang sebelah mata. Jurnal ini berbeda dengan jurnal penelitian karena jurnal ini membahas pola komunikasi interpersonal dengan mempertimbangkan aspek dalam sikap mendukung, sedangkan jurnal peneliti membahas pola komunikasi interpersonal dengan mempertimbangkan aspek sikap mendukung. Selain itu, subjek jurnal ini membahas tentang anak autis, tetapi subjek dari peneliti adalah anak tunarungu.

Dalam riset yang dipublikasikan pada tahun 2018 berjudul "Interpersonal Communication As A Resolution For Diplomatic Conflicts In The Malay Sultanates," Salmah Jan Noor Muhammad membahas kajiannya yang dilakukan di Malaysia. Hasilnya mengungkapkan bahwa utusan kerajaan merancang beragam strategi untuk memanfaatkan komunikasi interpersonal guna mencapai target mereka. Komunikasi interpersonal menjadi krusial dalam konteks ekonomi, politik, budaya, dan sosial di tengah penguatan pemerintahan. Perbedaan mencolok antara kajian ini dan riset peneliti lain terletak pada fokusnya yang lebih mendalam terhadap solusi komunikasi interpersonal, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek-aspek sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal.

Seiji Nomura mengeksplorasi studi di Tokyo, Jepang, melalui riset yang terdokumentasi dalam jurnal "Interpersonal Communication: An Analysis From a Point of In-House Communications" (2018). Hasilnya mencerminkan pandangan bahwa budaya komunikasi Jepang dianggap memiliki konteks yang kaya, di mana komunikasi non-verbal memegang peranan sentral dibandingkan dengan komunikasi lisan. Saat berurusan dengan email, penerima harus menginterpretasikan maksud pengirim karena email seringkali menjadi saluran komunikasi tertulis yang menggantikan interaksi lisan. Pemahaman terhadap makna di balik kata-kata dan kalimat menjadi esensial. Jurnal ini membedakan diri dari karya peneliti lainnya karena fokus penelitian pada komunikasi interpersonal di Tokyo, Jepang, terutama melalui medium internet seperti email, sedangkan subjek penelitian lain lebih berorientasi pada elemen sikap mendukung dalam konteks komunikasi interpersonal.

Menurut penelitian oleh Kalpathy Ramaiyer Subramanian (2017) yang dimuat dalam jurnal "Pengaruh Media Sosial pada Komunikasi Interpersonal," media sosial memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam

komunikasi interpersonal. Karena kenyamanan yang diberikan oleh media sosial di dunia maya, dibandingkan dengan kehidupan nyata, platform ini memiliki pengaruh yang cukup besar pada dinamika komunikasi antarindividu. Jurnal ini secara khusus membahas bagaimana media sosial memengaruhi komunikasi interpersonal. Sebaliknya, jurnal dari peneliti lain lebih menekankan pada penggunaan media sosial dalam konteks komunikasi interpersonal.

Dalam jurnal mereka yang berjudul "Pengaruh Sosial Media pada Komunikasi Interpersonal," Aishwarya M dan Vinod (2017) membahas penelitian yang dilakukan di India. Temuan mereka menunjukkan bahwa, meskipun sosial media tidak selalu menjadi sarana komunikasi utama, perkembangan media sosial telah menciptakan ketergantungan pada masyarakat. Sebaliknya, dalam konteks percakapan online, orang memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk merumuskan pemikiran dengan cepat. Hal ini menyebabkan preferensi untuk komunikasi daring, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berinteraksi secara langsung dalam kehidupan nyata. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Fokus jurnal peneliti lebih tertuju pada pemanfaatan media sosial dalam konteks komunikasi interpersonal daripada menjelajahi dampak langsung dari media sosial itu sendiri. Penelitian ini secara khusus menyoroti aspek sikap yang mendukung.

Dalam penelitiannya yang berjudul "The Impact of Social Media on the Interpersonal Communication of Adolescents," Khurana (2015) menyajikan temuan studinya di India. Penelitian ini mencermati bahwa remaja saat ini tidak hanya mengetahui apa yang terbaik untuk mereka, tetapi juga ingin mengungkapkan prioritas dan nilai yang dianggap penting. Seiring dengan perkembangan media sosial, mereka dapat terhubung dengan individu di seluruh dunia tanpa mengganggu jadwal mereka. Dengan demikian, mereka mampu membedakan antara dunia maya dan dunia nyata, menyadari bahwa media sosial tidak selalu memfasilitasi pembangunan hubungan interpersonal secara lebih efektif daripada interaksi langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menjelajahi isu ini, melibatkan tidak hanya pembahasan dampak media sosial, tetapi juga analisis cara penggunaan media sosial dalam komunikasi interpersonal dengan mempertimbangkan aspek sikap yang mendukung. Penting untuk dicatat bahwa subjek penelitian ini memiliki keunikan karena melibatkan remaja tunarungu yang aktif menggunakan media sosial.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Trisha Dowerah Baruah (2012) berjudul "Effectiveness of Social Media as a Communication Tool and its Potential for Technologically Facilitated Relationships: A Micro-Level Study," media sosial dianggap sebagai alat yang efisien dan ekonomis untuk menyebarkan informasi, menilai pandangan masyarakat, dan melibatkan aktivitas global. Media sosial memiliki peran ganda sebagai wadah yang bermanfaat baik untuk individu maupun organisasi. Sebagai contoh, media

sosial memungkinkan individu dan organisasi untuk mengembangkan keahlian mereka, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif pada berbagai bidang. Keunikan jurnal ini terletak pada fokusnya pada efektivitas media sosial dan strategi penggunaannya dalam membangun hubungan, khususnya cara berkomunikasi dengan orang lain. Jurnal ini juga menyoroti bahwa selain memungkinkan koneksi global, media sosial juga memberikan manfaat signifikan dalam memfasilitasi komunikasi interpersonal.

Jurnal penelitian sebelumnya, sebagaimana telah diuraikan, memiliki perbedaan signifikan dengan karya ini karena fokus khusus pada komunikasi interpersonal melalui media sosial. Jurnal ini memusatkan perhatian pada cara efektifnya media sosial dalam menciptakan komunikasi interpersonal dan membangun hubungan dengan individu lain. Selain itu, penelitian ini menekankan unsur sikap yang mendukung sebagai fokus utamanya. Subjek penelitian mencakup guru khusus yang bekerja dengan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Nurul Iman, yang terletak di wilayah Bandung.

Penelitian deskriptif umumnya tidak bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam; sebaliknya, fokusnya adalah memberikan gambaran sistematis dan analitis tentang keadaan, sikap, pendapat, dan sistem pemikiran atau peristiwa tertentu. Metode penelitian ini melibatkan penelitian lapangan yang mengumpulkan sejumlah sampel atau gambaran sistematis untuk menanggapi permasalahan aktual (Suprpto, 2013:13). Pendekatan ini memusatkan perhatian pada konteks dan individu secara holistik. Penelitian deskriptif tidak mengungkapkan strategi hubungan manusia dalam variabel atau hipotesis; sebaliknya, penelitian ini melihat strategi sebagai bagian integral dari keseluruhan konteks. Contoh metode melibatkan studi sensus populasi, survei opini publik, analisis tugas dan status, serta wawancara. Selain itu, catatan anekdot dan catatan penelitian deskriptif juga digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan informasi mendalam. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pandangan yang rasional dan mendalam dengan mengumpulkan data terinci tentang sejumlah variabel melalui pendekatan inkuiri naturalistik (Suprpto, 2013:13). Studi ini mengadopsi paradigma konstruktivis yang memandang ilmu sosial sebagai analisis menyeluruh terhadap tindakan yang memiliki makna bagi masyarakat, dilakukan melalui pengamatan langsung dan menyeluruh terhadap subjek penelitian. Dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan realitas sosial, penulis menggunakan paradigma konstruktivis untuk menjelaskan upaya STDI dalam menangani pemberitaan negatif di media massa. Peneliti mencoba menggunakan metode pemecahan masalah untuk menyelidiki, dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian pada saat ini, baik itu individu, organisasi, masyarakat, dan sebagainya, berdasarkan data yang terlihat (Nawawi, 1998:31).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meraih pemahaman mendalam tentang sejumlah variabel melalui inkuiri naturalistik (Suprpto, 2013:13). Paradigma konstruktivis diterapkan, memandang ilmu sosial sebagai analisis menyeluruh terhadap tindakan yang memiliki makna bagi masyarakat melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Fokus penelitian adalah mengungkap realitas sosial dengan pendekatan konstruktivis dalam menganalisis upaya STDI menanggapi pemberitaan negatif di media massa. Metode penelitian ini memecahkan masalah dengan memberikan wawasan tentang kondisi saat ini berdasarkan fakta-fakta yang terlihat (Nawawi, 1998:31). Data yang dikumpulkan melibatkan kata-kata, pandangan, dan simbol, semua berpotensi memberikan kontribusi pada pemahaman penelitian sebelumnya.

Dalam penyusunan laporan penelitian, akan digunakan kutipan data sebagai ilustrasi hasil (Moleong, 2002: 11). Fokus penelitian ditekankan pada catatan yang mendeskripsikan kondisi sebenarnya, memberikan dukungan pada penyajian data melalui kalimat-kalimat deskriptif terinci. Peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam, sebuah pertemuan di mana dua individu bertukar informasi (Esteberg, Sugiyono, 2006:260). Menurut Burhan Bungin, wawancara adalah interaksi untuk mengonstruksi pemahaman tentang individu, peristiwa, kegiatan, dll. (Bungin, 2007). Wawancara mendalam melibatkan dialog langsung antara peneliti dan informan untuk memahami situasi dan fenomena, menghindari bias dalam analisis (Sugiyono, 200). Peneliti memilih informan dengan kemampuan merespons pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian lapangan dan dialog dengan seorang spesialis pendidikan untuk siswa tunarungu yang kurang aktif di media sosial, terungkap bahwa pemanfaatan platform tersebut memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa. Beberapa siswa tunarungu, termasuk guru, menjalin pertemanan di berbagai media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Guru menggunakan jejaring sosial ini untuk memantau aktivitas siswa, merespons, misalnya, jika ada kekhawatiran tentang kebiasaan tidur atau mengamati perbedaan informasi antara posting teman sekelas di media sosial. Peneliti dalam laporan ini mendiskusikan temuannya mengenai penggunaan media sosial dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Nurul Iman.

A. Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi interpersonal antara pendidik dan tunarungu SLB Nurul Iman dengan mempertimbangkan sikap mendukung

a. Deskriptif

Salah satu unsur sikap yang mendukung adalah deskriptif; lingkungannya lebih bersifat deskriptif daripada evaluatif serta bermanfaat dalam pembentukannya. Untuk

berkomunikasi antarpribadi yang efektif, kita harus melihat komunikasi sebagai pertukaran informasi populer daripada menunjukkan nada yang menilai atau evaluatif. Ini karena dalam kasus di mana kita berbicara dengan nada yang menilai, lawan bicara kita seringkali akan bersikap bertahan (Devito, 2011).

Ketika guru melihat siswanya sedang melakukan hal yang tidak benar – benar dalam menggunakan sebuah media sosial, mereka akan segera menegurnya. Saat mereka menegur, mereka berbicara dengan siswa melalui komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal adalah pertukaran pesan dengan menggunakan bahasa tubuh, isyarat, ekspresi wajah, kecepatan, dan volume bicara, antara lain. Menurut Nierenberg dan Calero, kita ingin memahami cara "membaca seseorang seperti sebuah buku" berarti bahwa kita ingin dapat memahami pesan verbal yang jelas (Devito, 2011, p.193).

Karena sifat anak tunarungu yang sensitif, mudah tersinggung, dan kekurangan kata, guru harus berhati-hati saat berbicara dengan siswa mereka dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Ini adalah ciri bahasa dan bicara anak tunarungu, serta aspek emosional dan sosialnya.

Selain itu, siswa tidak merasa kesal saat guru memberi mereka nasehat; sebaliknya, mereka hanya merespon untuk membuat terkejut atau merasa malu karena guru mengetahui aktivitas mereka di media sosial. Sesuai dengan pengertian komunikasi interpersonal, di mana orang berbicara satu sama lain secara langsung, memungkinkan setiap orang melihat reaksi orang lain secara langsung, baik melalui kata-kata maupun ekspresi non-verbal (Mulyana, 2008). Dalam situasi ini, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tanggapan siswa secara non-verbal. Misalnya, saat guru mengetahui hal ini dan menegur mereka karena aktivitas di media sosial.

b. Spontanitas

Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, terapkan pendekatan yang alami. Individu yang secara spontan berinteraksi dan berkomunikasi dengan jujur cenderung merespons dengan cara serupa, yakni dengan kejujuran dan ketulusan (Devito, 2011).

Dalam konteks pendidikan, guru berusaha untuk selalu menyampaikan informasi yang jujur kepada siswa. Hal ini karena siswa tidak akan mudah percaya kepada seseorang yang terbukti berbohong kepada mereka, khususnya jika mereka mengetahui adanya ketidakjujuran tersebut. Ketergantungan pada orang lain adalah salah satu karakteristik khas anak-anak tunarungu, menunjukkan bahwa mereka bergantung pada dukungan dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Teori ketergantungan menyiratkan bahwa individu tunarungu cenderung merasa putus asa dan terus mencari bantuan dari orang lain (Somad & Hernawati, 1995).

Murid tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Nurul Iman memiliki kepercayaan yang kuat pada guru, didasarkan pada hubungan yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Mengingat hubungan unik antara guru dan murid, diharapkan guru dapat terus merawat hubungan yang baik dengan mereka. Guru juga berperan sebagai teladan dan model bagi siswa serta individu yang menganggapnya sebagai pendidik. Peran guru menjadi pemandu yang diamati langsung oleh siswa dan pihak lain dalam lingkungan sekolah yang menganggapnya sebagai pendidik (Ahmadi, 2015).

c. Provisionalisme

Provisionalisme bukan berarti pendirian yang statis; sebaliknya, sementara berarti menjadi terbuka, bersedia mendengar pendapat orang lain, dan mampu mengubah posisi jika diperlukan (Devito, 2011).

Saat berinteraksi dengan siswa, guru bertindak sebagai mitra agar siswa merasa nyaman berkomunikasi. Guru percaya bahwa dengan bersikap akrab, komunikasi akan berjalan lebih efektif. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru perlu memberikan perhatian dan mendengarkan alasan siswa terlibat dalam perilaku negatif di media sosial. Setelah siswa menjelaskan, guru berusaha memahami dan memberikan nasihat agar siswa tidak mengulangi kesalahan tersebut. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penasehat yang memahami karakteristik individu siswa (Ahmadi, 2015).

Guru berupaya memahami kondisi siswa, dan setelah memahami situasi siswa, guru memberikan nasehat relevan. Siswa menyadari bahwa saran guru bertujuan untuk kebaikan mereka, dan mereka berkomitmen memahami serta mengikuti petunjuk guru.

Siswa SLB Nurul Iman memiliki sikap yang mendukung pertumbuhan media sosial dan sikap yang menghambatnya. Dengan demikian, guru mulai menggunakan media sosial untuk menghubungkan aktivitas anak-anak mereka dan menjadikannya salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain.

d. Faktor penghambat –Deskriptif

Salah satu kemampuan berkomunikasi deskriptif antara guru dan murid tunarungu, setelah terlibat dengan media sosial, terkendala oleh keterbatasan penguasaan bahasa dan terbatasnya kosakata. Dampaknya, interaksi antara guru dan murid menjadi menantang karena siswa tunarungu memiliki keterbatasan kosakata dan kesulitan memahami kata-kata abstrak. Selain itu, karena siswa tunarungu tidak dapat berbicara dengan jelas, mereka harus langsung menunjukkan kepada guru jika menemui kata-kata baru di media sosial. Hal ini mencerminkan karakteristik siswa tunarungu dalam hal bahasa dan berbicara, di mana mereka memiliki keterbatasan bahasa dan kesulitan memahami kata-kata yang digunakan oleh anak-anak normal. Oleh karena itu, komunikasi mereka lebih bersifat non-verbal, mengingat mereka tidak mampu berbicara dengan jelas. Hal ini menjadi hambatan dalam komunikasi antara pendidik dan siswa, mempertimbangkan aspek deskriptif.

e. Faktor penghambat –Spontanitas

Menurut pandangan siswa, faktor pembatas muncul sebagai hal yang menghambat guru dan siswa untuk berinteraksi secara alami. Ini disebabkan oleh rasa takut akan kritik atau teguran terkait kesalahan yang mungkin terjadi dalam penggunaan media sosial. Kekhawatiran ini timbul karena guru memiliki pengetahuan tentang tindakan siswa di media sosial dan kemungkinan akan menegur mereka. Sebagai akibatnya, siswa cenderung untuk berbohong dan enggan mengakui kesalahan mereka jika dihadapkan pada konsekuensi dari guru. Guru, dengan memiliki bukti konkret, membatasi kemampuan siswa untuk membantah atau mengakui pelanggaran tersebut. Walaupun siswa mengakui kesalahan dan meminta maaf, kepolosan mereka terkadang membuat

mereka kembali melakukan tindakan yang sama karena kurangnya kesan yang mendalam.

Dalam konteks emosi dan sosial, karakteristik alami tunarungu mencirikan mereka sebagai individu yang tulus dan sederhana, menunjukkan kecenderungan untuk bersikap jujur dan autentik dalam mengekspresikan perasaan (Somad & Hernawati, 1995). Meskipun telah terjadi insiden kurang menyenangkan terkait penggunaan media sosial dan guru telah memberikan arahan, sifat polos siswa dapat membuat mereka mudah terpengaruh oleh arus yang dapat membawa pada perilaku penggunaan media sosial yang tidak etis. Selain itu, partisipasi aktif dalam mengembangkan dan menyebarkan konten di media sosial membuka peluang bagi konten baik maupun buruk (Nasrullah, 2015, p.15). Siswa yang tidak patuh dapat terperangkap dalam penyebaran konten yang sebenarnya berbahaya.

f. Faktor penghambat –Provisionalisme

Dalam sudut pandang yang bersifat temporer, karena pengajar senantiasa memiliki pemahaman mendalam terhadap para siswanya dan mengadopsi peran sebagai teman sekaligus mentor, mengingat pengalaman bersama selama kurun waktu yang serupa, sementara siswa melihat guru sebagai figur yang menyerupai orang tua mereka sendiri, interaksi antara guru dan siswa dapat terwujud tanpa kendala.

g. Faktor pendukung –Deskriptif

Siswa umumnya menikmati berbagi pengalaman dengan pendidik mereka dan seringkali mengajukan pertanyaan tentang kata-kata baru yang mereka temui di platform daring. Ketika menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka, fokus siswa akan tertuju pada hal tersebut, kadang-kadang mengakibatkan gangguan pada konsentrasi, sebagaimana diamati oleh para pengajar. Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa tunarungu mendorong mereka untuk fokus pada topik-topik yang memikat minat mereka. Mereka cenderung berinteraksi dengan pendidik, aktif bertanya, dan berbagi informasi. Kesulitan anak tunarungu dalam mengalihkan perhatian menjadi salah satu ciri khas mereka. Jika mereka tertarik pada suatu hal, beralih fokus menjadi tugas yang sulit bagi mereka (Somad & Hernawati, 1995). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Nurul Iman menunjukkan ketertarikan yang tinggi dan mampu memusatkan perhatian pada topik-topik yang menarik bagi mereka, termasuk pemahaman terhadap kata-kata baru yang mereka peroleh melalui media sosial atau dalam komunikasi dengan pendidik. Dengan demikian, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman kata dan pengetahuan siswa tunarungu tentang dunia.

h. Faktor pendukung –Spontanitas

Guru memiliki cara untuk memastikan bahwa siswa dapat terbuka dan jujur ketika berbicara dengan mereka tentang temuan di media sosial. Keberhasilan ini dapat tercapai dengan menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman mengakui kesalahan mereka. Dalam konteks ini, komunikasi antara guru dan murid menjadi lebih spontan dan terjalin dengan baik. Siswa akan merasa lebih aman mengakui kesalahan dan meminta

maaf jika ada bukti yang mendukung temuan guru. Kepercayaan yang kuat antara guru dan murid membantu menjaga aliran komunikasi yang spontan dan terbuka. Dengan adanya arsip di media sosial, guru dapat mengakses informasi sepanjang waktu, memastikan bahwa aktivitas siswa, termasuk tunarungu, dapat diawasi tanpa mengganggu keterbukaan dalam berkomunikasi.

i. Faktor pendukung –Provisionalisme

Dalam konteks sementara, satu elemen yang mendukung interaksi antara pendidik dan murid adalah menjadi diri sendiri sebagai siswa; guru dapat memahami dinamika yang terjadi pada siswa dan kemudian memberikan bimbingan untuk pertumbuhan mereka. Siswa juga dapat memahami gaya komunikasi pendidik, sehingga mereka melihat pendidik sebagai sosok yang mendukung seperti figur paternal. Pendekatan ini sejalan dengan peran pendidik sebagai pembimbing dan inovator; pendidik dianggap sebagai pemandu perjalanan yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya, guru mengubah pengalaman tersebut menjadi momen berarti bagi siswa. Pendidik seolah-olah dapat merasakan emosi siswa, memberikan panduan berharga berdasarkan pengalaman pribadinya. Siswa kemudian menerima saran dan perspektif guru sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

B. Keefektifan penggunaan media sosial oleh siswa dalam berkomunikasi dengan instruktur dengan memperhatikan kualitas sikap yang mendukung.

a. Dampak pada aspek Deskriptif

Dengan adanya peran media sosial, dampaknya terhadap perkembangan kosa kata siswa semakin terlihat, walaupun kadang-kadang ditemui istilah yang bersifat kasar atau kurang pantas. Salah satu manfaat utama dari keberadaan media sosial adalah memberikan peluang bagi anak-anak untuk mendalami pemahaman tentang diri mereka melalui interaksi daring dengan teman-teman mereka (Pratiwi, 2018, 5 Juli). Ini muncul karena adanya dialog dan pertukaran informasi di antara mereka. Media sosial seringkali tidak mematuhi aturan tata bahasa dan ejaan yang baku. Karena siswa tunarungu di SLB Nurul Iman aktif berpartisipasi dalam kegiatan media sosial, berinteraksi dengan teman-teman, dan terlibat dalam percakapan, mereka terpapar pada berbagai kosakata, termasuk yang bersifat kurang pantas.

b. Dipengaruhi oleh aspek spontanitas

Dengan dukungan media sosial, siswa menjadi lebih transparan karena, meskipun mungkin awalnya kurang jujur, mereka akhirnya dikenal oleh guru dan menjadi lebih jujur, sehingga mereka tidak dapat menyembunyikan kebohongan. Ini menciptakan efek spontanitas pada perilaku siswa. Guru juga menekankan bahwa, meskipun siswa menjadi jujur, tetap diperlukan bukti konkret. Media sosial memiliki rekam jejak, yang mengartikan bahwa, sebagaimana disebutkan oleh Nasrullah (2015), informasi dapat diakses dari berbagai lokasi dan kapan saja, memberikan nilai tambah. Guru menciptakan dampak spontanitas dengan memantau aktivitas media sosial siswa mereka. Selain itu,

arsip media sosial siswa dapat berperan sebagai bukti dalam situasi di mana pendidik perlu melakukan klarifikasi atau memverifikasi informasi tertentu.

c. Konsekuensi dari aspek provisionalisme

Dari sudut pandang sementara, murid memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidik mereka dan memiliki kapasitas untuk melaksanakan instruksi mereka demi keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, siswa tidak mencoba untuk menghadang pendidik mereka, melainkan lebih cenderung mengikuti pandangan mereka.

Simpulan

Dengan perkembangan media sosial saat ini, anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Nurul Iman telah diperkenalkan dan terlibat aktif dalam pemanfaatan media sosial. Pendidik khusus untuk siswa tunarungu di SLB Nurul Iman juga memanfaatkan platform tersebut sebagai alat pemantauan terhadap kegiatan siswa. Karena siswa tunarungu di SLB Nurul Iman menghadapi kendala dalam berkomunikasi secara verbal, guru akan segera memberikan feedback kepada siswa jika mereka terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan di media sosial. Dalam konteks ini, terjadi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antara pendidik dan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Nurul Iman, termasuk aspek sikap yang mendukung, provisionalisme, dan deskriptif. Guru diharapkan untuk memperhatikan dengan cermat bahasa dan pilihan kata-kata siswa saat berbicara dengan mereka. Baik guru maupun siswa berusaha untuk berbicara dengan jujur dan memposisikan diri sebagai lawan bicara. Faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi interpersonal melalui media sosial termasuk jumlah siswa tunarungu yang terbatas, ketidakmampuan siswa untuk menjadi jujur, siswa yang pada awalnya enggan jujur karena takut mendapat feedback, dan kesulitan siswa untuk belajar dari kesalahan.

Selain elemen yang menghambat dan mendukung, guru yang selalu mendukung pertanyaan dan cerita dari muridnya, serta murid yang jujur berdasarkan bukti yang diberikan guru. Guru dan murid juga menjadi lawan bicara yang baik saat berinteraksi. Kemudian, terjadi dampak positif pada pemanfaatan media sosial siswa dengan mempertimbangkan unsur sikap yang bersifat positif, seperti peningkatan kosa kata siswa, peningkatan kejujuran siswa, dan pemahaman guru yang semakin bertambah terhadap siswa.

Ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan oleh peneliti melibatkan tindakan yang dapat diambil oleh guru, termasuk (1) memberikan konsekuensi kepada siswa yang melakukan posting yang tidak pantas atau penyalahgunaan media sosial. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memanfaatkan media sosial secara positif untuk

mendapatkan informasi yang diperlukan dan meningkatkan kosakata mereka. (2) Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kejujuran, sehingga mereka merasa nyaman untuk bersikap jujur tanpa perlu mendapatkan bukti tambahan. (3) Memberikan edukasi kepada siswa mengenai privasi dan etika dalam menggunakan media sosial, serta memberikan wawasan tentang konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya.

Daftar Pustaka

- Abadi, Sukmawan, & Utari D. A. (2013). Jurnal Komunikasi: Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo, 2(1), 95-106. Diakses dari: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/278/264>
- Ahmadi, Fatah. (2015). Peran dan Fungsi Pendidik. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/fatahahmadi/55124f2aa33311eb56ba82e8/peran-dan-fungsi-guru>
- Aishwarya, M. dan Vinod. (2017). Imperial Journal of Interdisciplinary Research. Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Interpersonal, 3(7), 137-140. Diakses dari: <http://www.imperialjournals.com/index.php/IJIR/article/view/5342/5142>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktis. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Azeharie, S. dan Khotimah, N. (2015). Jurnal Pekommas: Pola Komunikasi Antarpribadi antara Edukator dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu, 18(3), 213-224. Diakses dari: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1180307>
- Baruah, T. D. (2012). International Journal of Scientific and Research Publications. Efektivitas Media Sosial sebagai alat komunikasi dan potensinya untuk koneksi berbasis teknologi: Suatu studi tingkat mikro, 2(5), 1-10. Diakses dari: http://www.ijsrp.org/research_paper_may2012/rp24.html
- Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Tangerang: Penerbit Karisma.
- Hidayat, D. N. 2003. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Karningtyas, Wiendijarti, dan Prabowo A. (2009). Jurnal Ilmu Komunikasi: Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta, 7(2), 120-129. Diakses dari: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/16/16>
- Khurana. (2015). Journal of Mass Communication & Journalism. Dampak Penggunaan Situs Jaringan Sosial pada Remaja, 5(12), 1-4. Diakses dari: <https://www.omicsonline.org/open-access/the-impact-of-socialnetworking-sites-on-the-youth-2165-7912-1000285.pdf>
- Muhammad, S. J. N. (2018). Malay Literature. Komunikasi Antarpersonal sebagai Solusi dalam Menyelesaikan Konflik Diplomatik di Kesultanan Melayu, 31(1), 47-68. Diakses dari: https://www.researchgate.net/profile/Salmah_Jan_Noor_Muhammad

- Mulyana, Deddy. (2008). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Jakarta: Penerbit Simbiosis Rekatama Media.
- Nomura, Seiji. (2018). Business Communication Research and Practice. Komunikasi Antarpersonal: Analisis Dari Perspektif Komunikasi Internal, 1(2), 85-89. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/327180415_Interpersonal_Communication_An_Analysis_from_a_Point_of_In-house_Communications
- Pertiwi, Kusuma Wahyunanda. (2018, 1 Maret). Studi Mengungkap Pola Penggunaan Media Sosial di Kalangan Masyarakat Indonesia. Diakses dari: <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-polapemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Pratiwi, Siska. (2018, 5 Juli). Manfaat dan Keterbatasan Media Sosial. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/siskapратиwi9511/5b3dbe93dd0fa839625ec7c2plus-minus-sosial-media>
- Ritonga, S. A. dan Hasibuan E. J. (2016). Jurnal Simbolika. Interaksi Komunikasi Guru dan Siswa dalam Menumbuhkan Potensi dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan, 2(2), 188-199. Diakses dari: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/1030/1036>
- Somad, P. dan Hernawati, T. (1995). Ortopedagogik Anak Dengan Tunarungu. Bandung: Penerbit Dekdibud Dikti.
- Subramanian, K. R. (2017). International Journal of Scientific Progress and Research. Pengaruh Media Sosial dalam Komunikasi Antarpersonal, 38(2), 70-75. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/319422885_Influence_of_Social_Media_in_Interpersonal_Communication
- Vydia, Irlana, dan Savitri A. D. (2014). Jurnal Transformatika. Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Antarpersonal dan Kejahatan Siber pada Remaja, 12(1), 14-18. Diakses dari: <http://journals.usm.ac.id/index.php/transformatika/article/view/86>
- Watie, Errika D. (2011). The Messenger. Komunikasi dan Media Jejaring Sosial, 3(1), 69-75. Diakses dari: <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270/172>